

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi telah membuat dunia serba terbuka dan mengalami perubahan. Perubahan peradaban masyarakat ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan dan kemasyarakatan termasuk karakter. Perubahan ini akan menjadi tantangan masa depan bagi umat manusia di muka bumi, sekaligus membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dampak positif maupun negatif.

Tantangan itu mulai terlihat dengan perubahan-perubahan karakter yang muncul di dalam kehidupan setiap negara yang tidak sesuai dengan jati diri bangsanya. Haryati (2012) menyebutkan bangsa Indonesia memiliki karakteristik ramah tamah, saling menghormati, anti kekerasan, mengembangkan asas kekeluargaan, gotong rotong, dan mengutamakan persatuan. Karakteristik sebagai pembentuk jati diri bangsa tersebut saat ini ternyata hampir pudar dan terkikis dengan munculnya gaya hidup mewah, hedonisme, mode pakaian yang kebarat-baratan, dan munculnya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Bahkan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul, kini cenderung meluas, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Lickona, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, 2013).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sejak tahun 2011 sampai tahun 2016 di Indonesia terjadi kasus anak sekolah

sebagai pelaku kekerasan fisik sebanyak 450 kasus, anak sebagai pelaku kekerasan psikis sebanyak 127 kasus, anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 1519 kasus, anak sebagai pelaku pembunuhan sebanyak 269 kasus, anak sebagai pelaku pencurian sebanyak 317 kasus, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas sebanyak 304 kasus, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam sebanyak 178 kasus, anak sebagai pelaku penculikan sebanyak 83 kasus, dan anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 98 kasus (KPAI, 2018). Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menyampaikan bahwa di tahun 2017, 24 persen pengguna narkoba merupakan dari kalangan pelajar (BNN, 2018). Berbagai media massa mencatat bahwa, Polda Metro Jaya merilis total kejahatan yang terjadi selama 2016 sebanyak 44.304 kasus. Jenis kejahatan yang mengalami peningkatan adalah pencurian dengan kekerasan sebanyak 12 persen, perkosaan sebanyak 6 persen, dan kenakalan remaja sebanyak 400 persen (Kompas.com, 29 Desember 2016). Polda Sulawesi Selatan menyatakan, dari sekian banyak kasus pembegalan yang terjadi Kota Makassar, 70 persen pelakunya berusia remaja atau di bawah umur 17 tahun (Tempo.com, 19 September 2015). Hasil survei *Knowledge Attitude Practice & Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Nusa Tenggara Timur* pada tahun 2006 mencatat, sebanyak 31 persen remaja di Kota Kupang sudah pernah melakukan hubungan seks, dan 18,8 persen kasus HIV/AIDS di Kota Kupang terjadi pada remaja usia 15-24 tahun (Kompas.com, 23 Januari 2009).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas permasalahan seputar karakter telah menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks kekinian, sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia (Iriany, 2014). Bung Karno pernah mengatakan:

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. (Soedarsono, 2009, hlm.46).

Sebuah peradaban akan menurun kualitasnya apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Faktor karakter adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang maju, tertib, aman dan sejahtera (Megawangi, 2016). Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang diperlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pembangunan bangsa harus beriringan dengan pembangunan karakter demikian pula sebaliknya. Hal ini pula yang tersirat dalam syair lagu kebangsaan kita “bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia raya”. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa Indonesia (Budimansyah, 2010).

Puncak kejayaan sebuah negara dimulai dari pendidikan karakter. Sebab, pendidikan karakter merupakan ujung dan pangkal kemajuan suatu bangsa. Membangun kota dengan mendirikan gedung yang megah akan hancur manakala masyarakatnya tidak terdidik dengan baik. Pondasi utama pembangunan sebuah negara adalah pendidikan, khususnya pendidikan karakter (Affandi, Dahidi & Wakhudin, 2015). Meningkatnya kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dengan sendirinya disertai peningkatan kebajikan yang ada di hati manusia. Kompetensi yang tidak disertai peningkatan kebajikan cenderung akan membawa umat manusia ke keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan keberadaannya (Raka, 2011).

Penguatan karakter untuk memperkokoh jati diri bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara maupun pendekatan antara lain melalui pendidikan karakter. Seperti yang disampaikan Kartadinata (2014) bahwa jati diri bangsa tidak bisa dikawal dengan senjata, jati diri bangsa pun tidak bisa dibentuk dengan makanan, jati diri bangsa hanya bisa dipupuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.

Gagasan dasar tentang pendidikan karakter secara umum sesungguhnya bukan sesuatu hal yang baru bagi pembentukan karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter dilandaskan

oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan dan berbagai contoh perundang-undangan tentang pendidikan. Sebagai contoh, beberapa puluh tahun lalu Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia telah menegaskan secara eksplisit bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Dewantara, 1977).

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan. Ini merupakan amanat dari pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Di sisi lain, tujuan pendidikan adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter secara lebih sistematis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perbaikan terhadap Kurikulum 2013 sejak digulirkannya pada tahun 2013. Perbaikan kurikulum tersebut berlandaskan pada kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Perbaikan Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah menata kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sebelum adanya perbaikan kurikulum, semua guru setiap mata pelajaran diberi beban formal untuk melakukan pembelajaran dan penilaian terhadap kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Kini, kompetensi sikap sosial dan spiritual tidak lagi diberikan secara intrakurikuler pada semua mata pelajaran. Hanya dua guru yang bisa memberikan penilaian sikap siswa secara langsung, yaitu guru Pendidikan Agama-Budi Pekerti dan guru PPKn. Meskipun tak lagi dinilai langsung (*hidden curriculum*), guru setiap mata pelajaran tetap memiliki kewajiban moral untuk mendidik siswa dalam bersikap, baik sosial maupun spiritual.

Guru PPKn menjadi salah satu garda terdepan untuk melaksanakan pendidikan karakter secara langsung. Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, kompetensi inti PPKn untuk Sikap Spritual (KI-1) adalah “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan Sikap Sosial (KI-2) adalah “menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

Mata pelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan daya nalar bagi peserta didik, karena difokuskan untuk pembangunan karakter bangsa yang merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Terkait hal itu, maka PPKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. Oleh karena itu, mata pelajaran PPKn difungsikan sebagai laboratorium demokrasi, dimana setiap peserta didik dan guru diharapkan dapat memberikan contoh untuk menciptakan suasana kelas dan budaya sekolah dengan menumbuhkembangkan nilai, norma dan moral Pancasila, misalnya: saling menghormati pemeluk agama yang berbeda, bertegur-sapa bila bertemu, dibiasakan selalu tersenyum, bersalaman pada bapak atau ibu guru, dan menghormati kesepakatan bersama.

Perbaikan Kurikulum 2013 tersebut pada tahun 2017 disesuaikan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai gerakan nasional revolusi mental. PPK mengedepankan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas. Penguatan lima nilai karakter tersebut akan dapat

mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan Abad 21 yang dibutuhkan dalam meniti kehidupan, seperti keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), keterampilan berkolaborasi (*collaboration skills*), keterampilan berkreasi (*creativities skills*), dan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*).

Dalam implementasinya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan tiga pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat (keluarga). Salah satu pendekatan pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah berbasis budaya sekolah. Namun menurut Koesoema (2018), pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, meskipun lebih penting dan memiliki pengaruh besar pada keseluruhan kegiatan belajar mengajar selama ini belum memperoleh pembahasan yang memadai. Bahkan semenjak pemerintah mencanangkan pendidikan karakter pada 2010, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah tidak banyak disebut dan jarang mendapat perhatian. Yang sering dibahas adalah pendidikan karakter berbasis kelas. Publik umumnya memahami praksis pendidikan karakter hanya dalam konteks kelas. Padahal, proses pembelajaran di dalam kelas, serta bagaimana gairah belajar peserta didik muncul seringkali terjadi karena ada faktor lingkungan yang membentuk budaya sekolah. Kualitas pembentukan karakter peserta didik di sekolah tidak semata-mata tergantung dari kualitas pembelajaran di kelas. Lebih dari itu, pendidikan karakter sering kali sangat tergantung efektivitasnya dari budaya sekolah yang melingkupi sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks inilah, mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menjadi sangat mendesak.

Budaya sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah. Budaya sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, budaya negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter (Safitri, 2015). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh

terhadap perkembangan peserta didik. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, hal ini akan menghasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik akan merasakan kedamaian, dan suasana sekolah seperti ini akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, akan berdampak pada prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila peserta didik memiliki karakter yang baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal adalah menciptakan suasana budaya sekolah yang berkarakter yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga sekolah yang berkarakter (Kemendiknas, 2010b).

Dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter bukanlah pembelajaran sebuah bidang studi, tetapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam keutuhan semua proses pendidikan yang terwujud dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Pendidikan karakter memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan berkarakter. Hal itu yang menjadi inspirasi penulis untuk mencoba menuangkan gagasan dan ide-ide yang dimiliki untuk memperkokoh jati diri bangsa di era global ini melalui pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Dalam penelitian ini ingin diketahui dan dianalisis secara mendalam mengenai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa di SMAN 5 Bandung. Sekolah yang terletak di Jalan Belitung No. 8 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat ini mempunyai misi sekolah yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu “Membentuk karakter dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa Pancasila” (SMAN 5 Bandung, 2018).

Berdasarkan fenomena objektif yang dipaparkan di atas, maka sepatutnya harus dilakukan tindakan nyata untuk memperkokoh jati diri bangsa, khususnya melalui pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Sudah saatnya jati diri bangsa Indonesia menjadi kokoh kembali. Sebagai bangsa yang besar merupakan suatu hal yang sangat fundamental untuk membangun sebuah bangsa yang maju.

Hanya bangsa yang mampu membangun karakter, yang akan mampu menjadi bangsa yang adil, makmur dan sejahtera.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa?
- 2) Bagaimana metode pengembangan budaya sekolah dalam rangka pendidikan karakter untuk memperkokoh jati diri bangsa?
- 3) Bagaimana karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa?
- 4) Bagaimana respon peserta didik terhadap pendidikan karakter berbasis budaya sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis metode pengembangan budaya sekolah dalam rangka pendidikan karakter untuk memperkokoh jati diri bangsa.
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa.
- 4) Mendeskripsikan dan menganalisis respon peserta didik terhadap pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penguatan konseptual-teoritis pengembangan keilmuan PKn yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa. Selain itu, diharapkan memberikan sumbangan teoritis tentang pengembangan gagasan, nilai-nilai perilaku budaya dan karakter peserta didik yang dikembangkan melalui budaya sekolah di SMAN 5 Bandung dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain sebagai bahan informasi dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem dan budaya pendidikan. Pertama, bagi guru penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan suasana iklim sekolah yang berkarakter sesuai dengan budaya khas sekolah; guru dapat memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Kedua, bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam kemampuan untuk menganalisis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; dapat membentuk karakter peserta didik untuk lebih baik dan dapat memberikan khasanah pemikiran positif terhadap peserta didik. Ketiga, bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan mampu dijadikan contoh sekolah berkarakter terbaik di antara sekolah yang lain. Keempat, bagi pemerintah penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai gagasan sekolah berkarakter yang ditransformasikan melalui budaya sekolah.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pegangan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, sehingga sekolah yang dijadikan objek penelitian tersebut mampu menjadi sekolah percontohan dalam

pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara konseptual, bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk memperkokoh jati diri bangsa, sebagai pola pemahaman perilaku dan kebiasaan peserta didik yang baik dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam tesis. Sistematika penulisan di dalam penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab yang akan dirinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini pada dasarnya bab perkenalan, merupakan bagian awal dari tesis yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bab ini berisikan konsep-konsep teori-teori yang berkaitan dengan PPKn Sebagai Pendidikan Karakter, Karakter, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah, Jati Diri, dan Jati Diri Bangsa.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian. Pada penelitian kualitatif berisikan unsur-unsur antara lain desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan urutan rumusan

permasalahan penelitian. Selain itu menyampaikan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.